

**KETERANCAMAN KESENIAN LENGGER CALUNG BANYUMASAN
DI DUSUN TRANS CILACAP KECAMATAN KETAPANG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

Oleh

STEFANNY GLORIA MULYANTI

NPM 2113033043



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

KETERANCAMAN KESENIAN LENGGER CALUNG BANYUMASAN DI DUSUN TRANS CILACAP KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

STEFANNY GLORIA MULYANTI

Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, mengalami keterancaman yang signifikan akibat perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesenian ini terancam punah, untuk menjaga agar warisan budaya ini tetap hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan pengumpulan data dari dokumentasi untuk memahami secara lengkap situasi kesenian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang mengancam kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap. Faktor internal meliputi minimnya minat generasi muda untuk menjadi pelaku seni, yang menyebabkan lemahnya regenerasi; mati surinya sanggar seni selama hampir dua dekade sehingga menghambat proses pembelajaran dan pelestarian; menurunnya frekuensi pertunjukan akibat berkurangnya antusiasme penonton dan partisipasi masyarakat; serta kurangnya pewarisan nilai budaya secara langsung dari orang tua dan pelaku seni kepada generasi penerus. Faktor eksternal terdiri dari pengaruh perkembangan teknologi yang menggeser minat generasi muda ke hiburan modern seperti media sosial dan musik digital, serta minimnya dukungan regulasi dan anggaran dari pemerintah dan lembaga terkait, sehingga pelestarian kesenian ini sangat bergantung pada swadaya komunitas. Secara menyeluruh, keberlangsungan kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap kini berada pada posisi terancam, memerlukan upaya kolaboratif untuk menguatkan mekanisme sosial dan kelembagaan agar tradisi tetap relevan dan lestari di tengah dinamika modernisasi.

Kata Kunci: Keterancaman, Lengger Calung Banyumasan, Generasi Muda

ABSTRACT

THE ENDANGERMENT OF LENGGER CALUNG BANYUMAS ART IN TRANS CILACAP HAMLET KETAPANG SUBDISTRICT SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

STEFANNY GLORIA MULYANTI

The Lengger Calung Banyumasan art in Trans Cilacap Hamlet, Ketapang Subdistrict, South Lampung Regency, is facing a significant threat due to social and cultural changes. This research is important to understand the factors that cause this art to be threatened with extinction, in order to preserve this cultural heritage. This study aims to describe the factors that cause the threat to the Lengger Calung Banyumasan art. This study uses a qualitative approach with an ethnographic method. Data was collected through observation, in-depth interviews with key informants, and data collection from documentation to fully understand the situation of this art form. The data analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study describe the factors that threaten the Lengger Calung Banyumasan art form in Trans Cilacap Hamlet. Internal factors include the lack of interest among the younger generation in becoming artists, which has led to weak regeneration; the demise of art studios over the past two decades, which has hampered the learning and preservation process; a decline in the frequency of performances due to reduced audience enthusiasm and community participation; and a lack of direct cultural values transfer from parents and artists to the next generation. External factors consist of the influence of technological developments that have shifted the interest of the younger generation to modern entertainment such as social media and digital music, as well as the lack of regulatory and budgetary support from the government and related institutions, so that the preservation of this art form is highly dependent on community self-reliance. Overall, the sustainability of Lengger Calung Banyumasan art in Trans Cilacap Hamlet is now threatened, requiring collaborative efforts to strengthen social and institutional mechanisms so that the tradition remains relevant and sustainable amid the dynamics of modernization.

Keywords : *Endangerment, Lengger Calung Banyumasan, Young Generation*

**KETERANCAMAN KESENIAN LENGGER CALUNG BANYUMASAN
DI DUSUN TRANS CILACAP KECAMATAN KETAPANG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

STEFANNY GLORIA MULYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: KETERANCAMAN KESENIAN LENGGER
CALUNG BANYUMASAN DI DUSUN
TRANS CILACAP KECAMATAN
KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Stefanny Gloria Mulyanti

No. Pokok Mahasiswa

: 2113033043

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

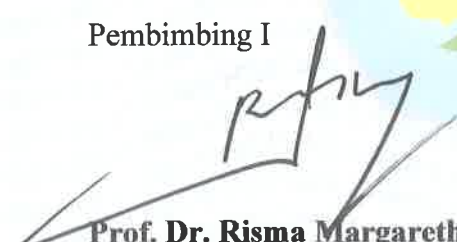
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

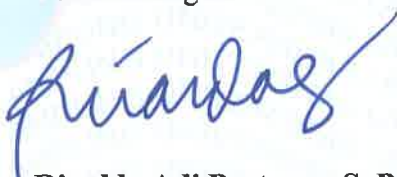
1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

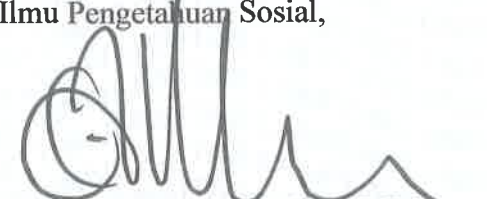
Pembimbing II


Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum.
NIP. 196204111986032001

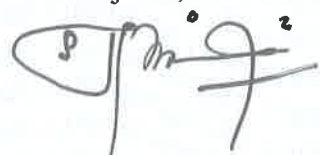

Rinaldo Adi Pratama, S. Pd., M. Pd.
NIP. 199301292019031010

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,


Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

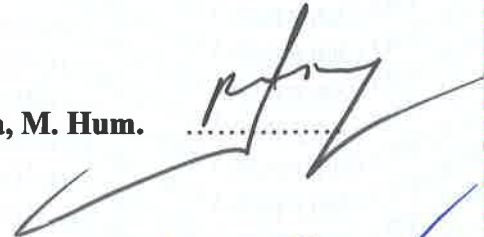
Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum.



Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S. Pd., M. Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumargono., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Stefanny Gloria Mulyanti
NPM : 2113033043
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Trans Cilacap Dusun VI Karang Sari, Kecamatan
Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2025



Stefanny Gloria Mulyanti
NPM. 2113033043

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Bumi Dipasena, pada tanggal 25 Maret 2003, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Philips Christian Jemani dan Ibu Ira Sagiye. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 2 Karang Sari dan tamat belajar pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Ketapang dan tamat pada Tahun 2018, kemudian dilanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Kalianda dan tamat pada Tahun 2021. Pada Tahun 2021 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN. Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai bidang kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan perlombaan, diantaranya menjadi anggota GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) tahun 2022-2025, kemudian terlibat dalam HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS) sebagai anggota bidang kerohanian tahun 2022-2023. Penulis juga aktif di organisasi tingkat program studi yaitu FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) sebagai anggota bidang Sosial Masyarakat (Sosmas) tahun 2023 dan berpindah menjadi sekretaris bidang kerohanian tahun 2024. Selain itu penulis terlibat di perlombaan akademik dengan prestasi meraih Juara 3 pada ajang lomba LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) tingkat FKIP di Universitas Lampung pada Tahun 2024. Penulis juga lolos dalam program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada Tahun 2024. Selain itu, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidoasih, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Di waktu yang sama penulis melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP N 3 Ketapang pada tahun 2024.

MOTTO

“Kawula mung saderma mobah mosik kersaning sa hyang sukmo”

(Sumargono)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan karunia-Nya. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai tanda cinta dan sayang kepada: Kedua orangtua saya:

Bapak Philips Christian Jemani dan Ibu Ira Sagiye

Yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Pak, Bu terima kasih atas setiap perjuangan dan doa yang selalu mengiringi langkahku dalam menyelesaikan studi dan menyelesaikan semua tugasku, terima kasih atas dukungan moral yang telah diberikan sehingga anakmu ini dapat mencapai keberhasilannya, terima kasih karena selalu menemani dalam masa tersulit dan selalu ada dalam suka maupun duka di perjalanan panjang hidupku, sungguh semua yang kalian berikan tidak akan mungkin dapat ku balas.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Keterancaman Kesenian Lenggeng Calung Banyumasan Di Dusun Trans Cilacap Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang I Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih ibu karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

9. Bapak Dr. Sumargono, M.Pd., selaku Dosen Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Kepada keluargaku tercinta Bapak Philips Christian Jemani, Ibu Ira Sagiye, Mas Paulus Michael Kristiawan, Kak Karpina dan Adek Yehezkiel Jaosafa Efrat. Terimakasih karena selalu berada disamping penulis memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
13. Untuk keluarga besarku, Pakde, Bude, Paman, Tante, Kakak dan Adik sepupu, Kakek dan Nenek, terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan.
14. Teruntuk masyarakat Desa Karangsari, Dusun Trans Cilacap terkhusus Bapak Andi Sudakum, Ibu Surati, Bapak Dasan Sutomo, Bapak Dakim, Bapak Dakam, Ibu Sangidah, Sekar Ayu, Mekel Kristiawan dan Ibu Anjarwati sebagai narasumber skripsi saya serta terima kasih telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.
15. Teruntuk sahabat terkasihku Agusta Olyvia Yohani, Siti Nurhafidhoh, Anindya Prameswari terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan dan saat melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
16. Teruntuk sahabatku Desty Dwi Lestari, Ayu Anisya Dilla, Aprillia Fransiska, Dika Wahyu Aditya, Ayu Sulistyawati, Salsabila Fitria Madani, Riesta Martha Melisa dan Norma Jenilia Pratiwi terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
17. Teman-teman seperjuangan Subhan Al Qodri, Sahrozy Putra Rhomadhona, Wahyu Fitir Rahim, M. Fauzan Akbar, Marlian Adi Saputra, Radina Febi Aniza, Ulfa Novitasari, Ariska Aulia Zannati, Ghina Afifah, Vilia Ariana, Ayu

Setiawati, Devira Zidny, Anisa Siba Azzahra, Siti Dyandra, Okta Mardalita, Maratun Saidah, Shabrina Azahra dan teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2021 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.

18. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Sidoasih Jesika Wulandari, Hidayati Putri Ambarsari, Nia Nurma Yunita, Juliyah Isnahatul Muashofah dan lainnya terima kasih atas perjuangann selama KKN dan memberikan semangat serta antusias yang tinggi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
19. Semua teman-teman dan narasumber yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi, observasi dll. terimakasih atas *support* dan bantuannya. Semoga Tuhan selalu membalas kebaikan orang-orang yang terlibat dalam skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2025

Stefanny Gloria Mulyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Secara Teoritis	6
1.4.2 Secara Praktis.....	6
1.5 Kerangka Berpikir	7
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Keterancaman.....	10
2.2 Konsep Kebudayaan	12
2.3 Konsep Kesenian Lengger Calung Banyumasan	14
2.4 Teori Fluktuasi Sosial Pitirim A. Sorokin	17
2.5 Penelitian Relevan	20
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.3.1 Metode Observasi/Pengamatan.....	27
3.3.2 Wawancara.....	28

3.3.3 Dokumentasi	30
3.4 Teknik Analisis Data	31
3.4.1 Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>)	32
3.4.2 Tampilan Data (<i>Display Data</i>)	32
3.4.3 Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi (<i>Conclusion, Drawing/Verification</i>)	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Desa Karang Sari	34
4.1.2 Kondisi Penduduk Desa Karang Sari	36
4.1.3 Sejarah Perkembangan Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap	39
4.1.4 Praktik Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap	45
4.1.5 Keterancaman Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap	47
4.1.5.1 Faktor Internal	47
4.1.5.2 Faktor Eksternal	55
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Keterancaman Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap.....	62
4.2.1.1 Keterancaman Dilihat dari <i>Ideational Culture</i> pada Kesenian Lengger Calung Banyumasan.....	62
4.2.1.2 Keterancaman Dilihat dari <i>Sensate Culture</i> pada Kesenian Lengger Calung Banyumasan.....	67
4.2.1.3 Keterancaman Dilihat dari <i>Idealistic Culture</i> pada Kesenian Lengger Calung Banyumasan.....	73
V. KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Detail Informan	30
Tabel 4. 1 Urutan Jabatan Kepala Desa Desa Karang Sari.....	35
Tabel 4. 2 Batas Wilayah Desa Karang Sari.....	35
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Desa Karang Sari	36
Tabel 4. 4 Golongan Usia Menurut Umur	37
Tabel 4. 5 Jumlah Pemeluk Agama dan Jumlah Tempat Ibadah	38
Tabel 4. 6 Sebaran Suku di Desa Karang Sari.....	38
Tabel 4. 7 Alat Musik Kesenian Lenggèr Calung Banyumasan di Trans Cilacap	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4. 1 Peta Desa Karang Sari, 2025	34
Gambar 4. 2 Latihan Lenggeng Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, 2025	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni atau kesenian merupakan ekspresi pengalaman dan imajinasi manusia, yang dibentuk oleh nilai-nilai dan cita-cita budaya, sekaligus bertujuan untuk membangkitkan keindahan, emosi dan makna bagi mereka yang menjumpainya (Irhandayaningsih, 2018). Kesenian merupakan salah satu komponen penting yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat. Melalui kesenian, dapat terlihat perilaku, identitas, dan nilai-nilai yang dianut oleh sebuah komunitas. Kesenian mencerminkan gaya hidup, karakter masyarakat, tradisi, serta pandangan mereka terhadap lingkungan dan kehidupan. Oleh karena itu, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas suatu komunitas. Ada banyak jenis seni, dan salah satunya adalah tarian. Seiring dengan perkembangan zaman, tarian tradisional semakin tersisih karena dianggap kompleks, kurang sesuai dengan tren masa kini, dan ketinggalan zaman, sementara tarian modern lebih mendapatkan perhatian khususnya di kalangan generasi muda.

Salah satu jenis kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah tarian lengger calung banyumasan. Kesenian rakyat ini berkembang di Banyumas, Jawa Tengah, dan merupakan seni populer yang telah lama hidup dalam masyarakat agraris (Hartanto, 2016). Awalnya, Lengger Calung Banyumasan merupakan tarian yang dilakukan oleh kaum pria yang merayakan *slametan* atau *kepungan* tumpeng dengan menari sambil menggelengkan kepala, menggerakkan tangan, dan memutar badan. Diperkirakan pada tahun 1918 perempuan mulai ikut menari, meskipun penari perempuan ini kerap mendapat stigma negatif karena pertunjukan biasanya digelar malam hari dengan busana yang relatif terbuka, sehingga dianggap liar dan tidak bermoral (Sunaryadi, 2000). Dalam kondisi tertentu, peran penari

perempuan digantikan oleh laki-laki. Pada awal abad ke-20, kamus Jawa-Belanda karya Gericke dan Roorde (1901) mencatat bahwa tradisi ini melibatkan laki-laki berpakaian seperti penari perempuan yang menari berkeliling dengan iringan ansambel angklung untuk mendapatkan uang, biasanya ditemani oleh dua atau tiga badut (Lysloff, 2001). Sejak saat itu, tarian lengger mulai dikenal di Banyumas. Kata "lengger" sendiri merupakan akronim dari "*dikirane Leng jebulane Ngger*," yang berarti "dikiranya perempuan, ternyata laki-laki."

Terdapat fenomena kultural dalam praktik kesenian Lengger Calung Banyumasan yang menyebar ke wilayah Lampung, khususnya di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Penyebaran suku Jawa di wilayah Lampung tidak terlepas dari pengaruh program transmigrasi yang memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke daerah Lampung (Safitri et al., 2018). Kesenian Lengger Calung Banyumasan berkembang di Dusun Trans Cilacap karena pada era 1990-an, kesenian ini pernah mencapai puncak popularitas dan mendapat sambutan positif dari masyarakat pecinta seni. Perkembangannya diawali dengan adanya pertunjukan seni dari komunitas Lengger Desa Sidoharjo, Kecamatan Way Panji, yang ditampilkan di Dusun Trans Cilacap pada tahun 1990 dalam acara hajatan khitanan. Pertunjukan tersebut menarik lebih dari 200 penonton. Sejak saat itu, kesenian Lengger semakin digemari oleh masyarakat dan mulai sering ditampilkan dalam berbagai acara, seperti hajatan, perayaan panen bagus, pemenuhan nazar serta tradisi suroan.

Keberadaan kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap juga dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat yang masih menjadi penikmat seni, serta faktor sejarah yang menunjukkan adanya peran orang tua yang menekuni dan menyukai seni Lengger. Kesenian ini dibawa oleh Pak Sanadi dari Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pertunjukan pertama kali ditampilkan pada tahun 2000 di Dusun Trans Cilacap dengan perintis Ketua Sanggar, Pak Dasan Sutomo, serta pelatih Bapak Hadi Susilo dari Cilacap, Jawa Tengah. Sanggar tersebut diberi nama Sekar Ngeremboko (Infrmn.DS_3_L_2025).

Seiring berjalannya waktu, kesenian ini terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat. Namun, komunitas sanggar tersebut akhirnya mengalami kemunduran dan bubar karena berkurangnya pelaku seni. Banyak seniman yang beralih ke kehidupan lain, seperti menikah dan memiliki pekerjaan lain, sehingga tidak ada generasi penerus yang dapat melanjutkan kesenian ini pada saat itu. Dengan demikian, upaya pelestarian warisan budaya menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa (Nanda et al., 2021). Kesenian Lenggèr ini sempat vakum pada tahun 2005 dan kembali ada di Dusun Trans Cilacap pada tahun 2023 dengan perintis yang berbeda dengan nama sanggar yaitu Bina Wisnu Langgeng Budaya. Meskipun kesenian ini masih ada hingga sekarang, kejayaannya tidak lagi seperti dahulu karena tergerus oleh perkembangan zaman.

Meskipun demikian, saat ini kesenian Lenggèr Calung Banyumasan kembali menghadapi ancaman kepunahan akibat berbagai faktor. Masyarakat Dusun Trans Cilacap bersifat heterogen dengan mayoritas berasal dari transmigrasi Jawa Tengah, khususnya Cilacap dan Banyumas. Namun, tidak semua warga terlibat dalam pelestarian kesenian, sehingga terlihat perbedaan antara mereka yang menjaga tradisi dan yang tidak. Dalam konteks ini, merevitalisasi tradisi budaya pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama dengan tradisi konteks kekinian. Dengan kata lain merupakan tindakan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya menjadi penting, atau beberapa bagian dipertahankan dan lainnya diaktualisasikan sehingga berbeda dari wujud lamanya (Sinaga, 2014).

Indikator keterancaman kesenian Lenggèr Calung Banyumasan dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek berikut: Pertama, minimnya minat untuk menjadi pelaku seni, terutama dari kalangan generasi muda, menjadi salah satu tanda paling nyata. Meskipun banyak warga Dusun Trans Cilacap berasal dari suku Jawa sebagai pemilik tradisi tersebut, hanya segelintir orang yang terlibat langsung dalam kegiatan seni, dan regenerasi pelaku seni pun berjalan sangat lambat. Kedua, mati surinya sanggar seni lenggèr calung banyumasan yang sempat vakum selama hampir dua dekade sejak 2005, sanggar Lenggèr baru aktif kembali pada tahun 2023, menunjukkan ketidakberlangsungan kegiatan secara konsisten. Ketiga,

frekuensi pertunjukan yang menurun, baik dari sisi jumlah penonton maupun jumlah pihak yang menanggapi, menandakan menurunnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini. Keempat, tidak adanya pewarisan nilai budaya dan yang kelima yaitu pengaruh perkembangan teknologi ikut mempercepat pergeseran minat budaya masyarakat, khususnya generasi muda, yang kini lebih tertarik pada hiburan modern seperti media sosial dan musik digital dibandingkan warisan seni lokal yang dianggap ketinggalan zaman. Terakhir, minimnya regulasi dan anggaran dari pemerintah desa maupun dinas pariwisata menjadi penghambat serius dalam pelestarian kesenian Lengger Calung Banyumasan. Tidak adanya peraturan khusus maupun insentif yang mendukung keberlanjutan seni membuat para pelaku sangat bergantung pada swadaya dan inisiatif komunitas, sehingga pelestarian ini berjalan tidak stabil dan sangat rentan terhadap kemunduran (Infrmn.AS_2_L_2025). Untuk mempermudah berikut tabel mengenai indikator keterancaman kesenian lengger calung banyumasan berdasarkan perubahan faktual tahun 2023–2025.

Tabel 1.1 Indikator Keterancaman Kesenian Lengger Calung Banyumasan Berdasarkan Perubahan Faktual Tahun 2023–2025

Tahun	Jumlah Sanggar	Jumlah Pelaku Seni	Jumlah Penonton	Keterangan
2023	1	<20 Orang	± 100 orang	Sanggar aktif kembali setelah vakum
2024	1	<16 orang	± 70-80 orang	Mulai terlihat penurunan minat
2025	1	16 orang	± 50-60 orang	Peminat cenderung fluktuatif dan menurun

Sumber: Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel, kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan kesenian Lengger Calung Banyumasan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dusun Trans Cilacap. Jika tidak segera ditangani, keterancaman ini dapat menyebabkan hilangnya salah satu warisan budaya yang

bernilai tinggi, baik secara sosial maupun historis. Sementara itu, kesenian Lengger Calung Banyumasan ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk kesenian lain, terutama melalui penggunaan alat musik calung. Kompleksitas teknik memainkannya membuat hanya sedikit orang yang benar-benar menguasainya. Di Dusun Trans Cilacap, hanya tiga orang seniman yang mampu memainkan calung. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan keunikan tradisi, tetapi sekaligus menggambarkan tantangan serius dalam regenerasi pelaku seni yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan kesenian tersebut. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kesenian Lengger Calung di luar daerah asal, yakni pada komunitas transmigran di Lampung, sehingga menawarkan perspektif baru dalam kajian pelestarian seni tradisi. Pemilihan Dusun Trans Cilacap sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa dusun ini merupakan satu-satunya wilayah di Lampung yang masih memiliki sanggar aktif, yaitu Sanggar Bina Wisnu Langgeng Budaya, sementara komunitas asal Cilacap di daerah lain seperti Cilacap Palas (Kecamatan Palas) dan Cilacap Ruguk (Kecamatan Ketapang) hingga kini belum membentuk wadah serupa. Kondisi ini menegaskan posisi Dusun Trans Cilacap sebagai pusat penting untuk memahami proses adaptasi, tantangan, sekaligus prospek pelestarian kesenian Lengger Calung Banyumasan di luar daerah asalnya.

Situasi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkat penelitian tentang keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam berbagai faktor yang menyebabkan keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Keterancaman Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesenian tradisional, khususnya tentang keterancaman dan pelestarian kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian kesenian tradisional di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat membantu civitas akademika dalam mengembangkan pengetahuan di bidang kebudayaan, khususnya dalam hal keterancaman dan pelestarian kesenian tradisional seperti Lengger Calung Banyumasan.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisis keterancaman kesenian tradisional, sehingga dapat mendukung program pendidikan kebudayaan di lingkungan fakultas.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan penulis tentang aspek kebudayaan, khususnya dalam memahami dan menganalisis keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca tentang salah satu kesenian tradisional Indonesia, yaitu Lengger Calung Banyumasan, dan bagaimana kesenian tersebut menghadapi berbagai ancaman, serta pentingnya pelestarian budaya dalam masyarakat lokal.

1.5 Kerangka Berpikir

Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu bentuk tradisi seni yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Kesenian ini, yang menggabungkan tarian Lengger dengan alat musik Calung dan ciri khas Banyumasan, umumnya dipentaskan dalam berbagai tradisi seperti suroan dan perayaan penting di desa. Tradisi tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga kesinambungan budaya lokal.

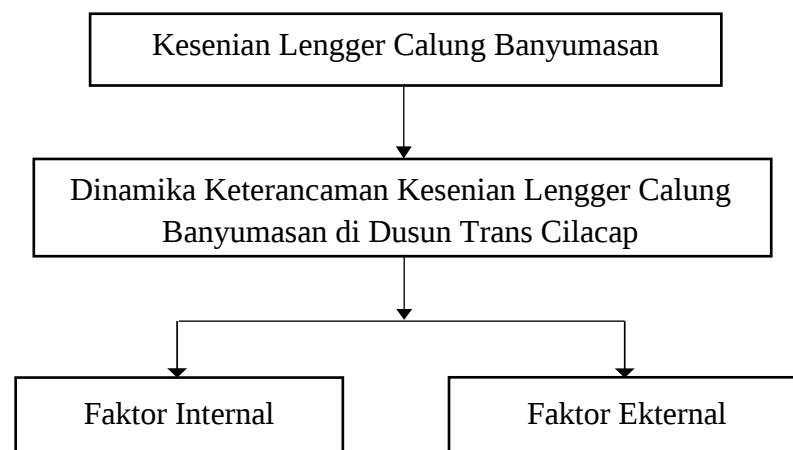
Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini menghadapi ancaman serius. Salah satu faktor utama yang mengancam kelestarian Lengger Calung Banyumasan adalah perubahan sosial, di mana generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern dan kurang memiliki ketertarikan terhadap seni tradisional. Selain itu, kurangnya regenerasi seniman Lengger Calung Banyumasan, serta dukungan yang terbatas dari instansi-instansi terkait dan masyarakat turut mempercepat penurunan popularitas kesenian ini. Faktor ekonomi juga berperan penting, karena masyarakat sering kali memprioritaskan kegiatan yang lebih memberikan keuntungan material dibandingkan dengan melestarikan kesenian tradisional.

Pelestarian kesenian ini memerlukan upaya yang terencana dan terkoordinasi dari berbagai pihak. Pengenalan seni tradisional kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal, serta dukungan dalam bentuk dana dan kebijakan dari pemerintah daerah, sangat penting untuk menjaga kesenian ini tetap hidup. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam tradisi dan kegiatan desa turut menentukan kelestarian Lengger Calung Banyumasan.

Keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan terkait dengan teori evolusi masyarakat dan sistem sosial yang menunjukkan bagaimana kesenian ini

menunjukkan proses evolusi bentuk yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Fenomena berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mencerminkan ketimpangan adaptasi, di mana tidak semua unsur budaya bertahan dalam proses evolusi masyarakat menuju modernitas. Penelitian ini memandang keterancaman kesenian tradisional sebagai bagian dari dinamika evolusi sosial, yang menunjukkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan modern dan keberlangsungan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan.

1.6 Paradigma Penelitian



Bagan 1.1 Paradigma

Keterangan:

—————→ : Garis Hubungan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keterancaman

Konsep keterancaman menurut Ciovacco (2020) berasal dari istilah ancaman yang mengacu pada tindakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya, dan hal ini secara *inheren* telah ada dalam sifat dasar manusia. Ancaman ini dapat muncul dalam berbagai bentuk di berbagai aspek masyarakat, termasuk perilaku individu, keyakinan agama, praktik budaya, identitas gender dan orientasi seksual. Ancaman-ancaman ini dapat muncul dari prasangka yang mengakar, ketegangan sosial, atau dinamika kekuasaan, dan bagaimana ancaman-ancaman ini tidak terbatas pada satu domain saja, tetapi dapat muncul dalam berbagai konteks, yang sering kali membentuk konflik dan melanggengkan perpecahan di dalam masyarakat.

Konsep ancaman lebih lanjut diperkuat oleh Davis (2003), yang mendefinisikannya sebagai situasi yang muncul ketika seorang individu atau kelompok memiliki “kemampuan” dan “niat” untuk melukai atau menciptakan persepsi negatif terhadap individu atau kelompok lain. Menurut Davis, ada dua elemen penting yang harus ada agar ancaman itu ada: kemampuan (*ability*) dan niat (*intention*). Tanpa salah satunya, kondisi yang diperlukan untuk sebuah ancaman tidak mungkin terwujud. Perspektif ini menekankan bahwa ancaman tidak hanya bergantung pada sarana untuk menimbulkan kerugian tetapi juga pada keinginan atau motivasi untuk melakukannya, yang menyoroti interaksi yang kompleks antara kekuatan dan niat dalam membentuk persepsi bahaya.

Menurut Furedi (2018), eksplorasi yang lebih rinci tentang konsep ancaman, yang menunjukkan bahwa ancaman muncul dari budaya ketakutan yang tertanam kuat, yang menanamkan perasaan kerentanan dan ketidakberdayaan dalam suatu kelompok, membuat mereka menganggap diri mereka terancam, lemah, dan tertindas. Lebih lanjut ia menekankan bahwa sifat ancaman tidak seragam di

seluruh masyarakat, karena sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya tertentu. Faktor-faktor seperti tradisi budaya, lanskap politik, praktik keagamaan, norma gender, demografi usia dan kondisi ekonomi, semuanya memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana masyarakat yang berbeda memandang, menginterpretasikan, dan merespons ancaman. Variasi ini menggarisbawahi kompleksitas ancaman sebagai konstruksi sosial, yang dipengaruhi oleh keadaan unik masing-masing kelompok.

Keterancaman dapat dianalisis dari dua perspektif utama: keterancaman individu dan keterancaman kolektif. Keterancaman individu mengacu pada ancaman yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan fisik seseorang, seperti risiko terhadap harta benda, pendapatan, keyakinan pribadi, atau nilai-nilai. Di sisi lain, keterancaman kolektif mencakup ancaman yang lebih luas, termasuk bahaya militer, ekonomi, atau budaya yang memengaruhi kelompok atau masyarakat yang lebih besar (Davis, 2003).

Keterancaman dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yaitu: (i) keterancaman yang terbentuk akibat konstruksi sosial (*social construct*) dan (ii) keterancaman yang muncul melalui konstruksi politik (*political construct*). Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterancaman suatu kelompok secara kolektif (Béland, 2007).

Dalam konteks keterancaman budaya, konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana tradisi dan warisan budaya, seperti Lenggèr Calung Banyumasan terancam punah akibat dinamika sosial dan politik. Dari perspektif konstruksi sosial, perubahan nilai dan preferensi masyarakat terhadap budaya lokal dapat menyebabkan pergeseran minat dan keterlibatan dalam seni tradisional. Sementara itu, dari sisi konstruksi politik, kebijakan pemerintah, dominasi budaya populer, serta kurangnya dukungan terhadap pelestarian budaya dapat semakin mempercepat keterancaman tradisi tersebut.

2.2 Konsep Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Sumarto, 2019).

Pengertian kebudayaan paling tua diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Soekanto, 2009).

Menurut Geertz kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Jayadi, 2020)

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta ”*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi (Koentjaraningrat, 1993).

Menurut Koentjaraningrat istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian (Mahdayeni et al., 2019).

Koenjtaraningrat mengklasifikasikan wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia (Warsito, 2012).

Hubungan antara ketiga wujud kebudayaan ini bersifat timbal balik. Nilai-nilai dan ide-ide yang dianut oleh masyarakat menciptakan pola perilaku tertentu, yang pada akhirnya menghasilkan benda-benda atau artefak budaya. Sebaliknya, benda-benda budaya tersebut juga dapat memperkuat dan melestarikan nilai serta norma yang ada, karena manusia seringkali menjadikan artefak budaya sebagai simbol identitas dan warisan kolektif mereka. Oleh karena itu, kebudayaan sebagai keseluruhan adalah suatu sistem yang terus berproses melalui interaksi antara gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Ciri khas di dalam kebudayaan kemudian diekspresikan oleh masyarakat melalui cara hidup yang mengajarkan tradisi, kearifan, nilai-nilai, norma serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya (Jannah et al., 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem yang mencakup nilai, gagasan, norma, dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan dipelajari oleh setiap individu. Sebagai bagian dari warisan sosial, kebudayaan tidak hanya terbentuk dari kreativitas individu, tetapi juga merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang

terjadi selama berabad-abad. Selain itu, kebudayaan berfungsi sebagai sistem simbolik yang memungkinkan anggota masyarakat berkomunikasi, mengembangkan pengetahuan, dan mengekspresikan identitas mereka. Dengan demikian, kebudayaan menjadi landasan penting dalam membentuk cara hidup, pola perilaku, dan pandangan dunia suatu kelompok masyarakat, yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

2.3 Konsep Kesenian Lengger Calung Banyumasan

Menurut Sunaryadi (2000) kesenian lengger atau lenggeran merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas sejak tahun 1755 di daerah Jatilawang Kabupaten Banyumas dan kemudian menyebar di daerah Kalibagor Kabupaten Banyumas. Lenggeran sebagai seni pertunjukan, di dalamnya mengandung berbagai unsur seni yaitu seni musik, seni tari, seni vokal, seni rias, dan seni lawak. Unsur seni musik di dalam pertunjukan lengger ini yakni calung. Oleh karena itu kesenian lengger sering disebut dengan istilah Lengger Calung Banyumasan karena lengger sebagai seni tari, calung sebagai seni musik dan banyumasan karena kesenian ini tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas (Tjaturrini, 2018).

Bagi masyarakat Banyumas, Lengger Calung Banyumasan merupakan serpihan tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena telah dianggap sebagai ciri khas daerah tersebut dan merupakan warisan nenek moyang atau leluhur masyarakat Banyumas. Dahulu penari Lengger Calung Banyumasan adalah pria yang berdandan seperti wanita, namun kini umumnya ditarikan oleh wanita cantik. Sebagaimana uraian tersebut Sunaryadi (2000) juga menyatakan bahwa pada tahun 1918 penari Lengger Calung Banyumasan adalah laki-laki yang berpakaian wanita. Hal ini terjadi karena semakin sulitnya mendapatkan penari laki-laki yang bisa menari dan berdandan layaknya seorang wanita, selain itu sosok wanita dinilai lebih luwes dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton. Hal demikianlah yang memungkinkan salah satu sebabnya penari Lengger Calung Banyumasan sekarang ini dimainkan oleh seorang wanita, sedangkan penari prianya hanya sebagai *Badhut* yang berfungsi untuk memeriahkan suasana.

Kesenian semacam lengger ini sebenarnya tersebar di mana-mana meskipun bentuknya berbeda-beda. Misalnya: Ronggeng Melayu, Gandrung Banyuwangi, Dombret Karawang, Cokek Jakarta, Gambyong Keraton, Tayub atau Teledhek Wonosari, Sintren Pesisiran, dan sebagainya. Perbedaan Lengger Calung Banyumasan dengan tari-tarian tersebut di atas, selain struktur koreografi, bentuk penyajiannya, juga alat musik iringan dan lagu-lagu yang dinyanyikannya. Untuk kesenian Lengger Calung Banyumasan biasanya diiringi oleh gamelan atau karawitan yang disebut calung, serta lagu dan syair tembang dialek khas Banyumasan (Priyanto, 2015).

Lengger Calung Banyumasan sesungguhnya adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau dikatakan sebagai simbol khas sosiokultural masyarakat Banyumas. Fungsi kesenian Lengger Calung Banyumasan tersebut pada awalnya merupakan bagian dari ritual (sakral) dalam upacara baritan (upacara syukuran keberhasilan/pasca panen) (Utami, 2023). Lengger calung banyumasan sebagai kesenian rakyat yang digunakan dalam upacara-upacara kesuburan menjadi alat yang dapat membantu para petani mengungkapkan sukacita di depan sang pencipta yang telah memberi mereka hasil panen yang baik. Gerakan-gerakan tarian Lengger Calung Banyumasan yang erotis sekaligus menyimbolkan perkawinan para dewa yang berbuah pada panen yang melimpah. Orang yang tidak memahami kaitan tarian ini dengan latar belakang keyakinan mereka akan dengan mudah memandang dan menilai tarian ini sebagai tarian yang seronok. Kesenian Lengger Calung Banyumasan pun berubah fungsi dari fungsi sakral untuk mengenang dan menghadirkan tindakan para dewa menjadi perangkat sosial masyarakat desa, yaitu untuk bersyukur atas keberhasilan panen dan acara adat yang diselenggarakan oleh keluarga atau individu sebagai bentuk perayaan, syukuran, atau pemenuhan kewajiban sosial. Bahkan, fungsi tersebut terus bergeser hingga menjadikan Lengger Calung Banyumasan sebagai tarian profan yang hanya dimaknai sebagai hiburan atau tontonan semata. Hal ini menunjukkan terjadinya diferensiasi makna, di mana Lengger Calung Banyumasan tidak lagi dipahami dalam kerangka sakral-spiritual, melainkan telah mengalami reduksi nilai menjadi sekadar pertunjukan budaya yang bersifat menghibur (Priyanto, 2015). Perkembangan tersebut membuat kesenian tersebut mengalami perubahan yang pada awalnya berfungsi sakral dan

ritual berubah menjadi sarana hiburan. Sebagai akibatnya, kesenian tersebut memiliki fungsi ganda, yakni selain memiliki fungsi sakral juga fungsi hiburan atau profan (Saputra et al., 2018).

Kesenian Lengger Calung Banyumasan selalu mengalami perkembangannya dari suatu masa ke masa berikutnya. Thomas Stamford Raffles, dalam bukunya yang berjudul *History of Java* juga menggambarkan bahwa pada masa kolonial sudah ada pementasan Lengger Calung Banyumasan sebagai sarana hiburan di masyarakat. Pada awalnya kesenian Lengger Calung Banyumasan digunakan untuk upacara ritus kesuburan, namun seterusnya kesenian ini menjadi media hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat dan digunakan untuk memeriahkan berbagai acara seperti hajatan, kaulan, bahkan dalam acara resmi dalam instansi pemerintahan. Pada masa-masa ini, lagu yang dibawakan lengger adalah lagu lagu Banyumasan dan juga tembang tembang Jawa klasik seperti macapat (Pratiwi, 2018).

Pada masa 1980-an kesenian Lengger Calung Banyumasan mengalami masa kejayaannya dengan menyesuaikan datangnya musik dangdut dan juga campursari, jadi pada masa tersebut selain lengger menyanyikan lagu Banyumasan dan tembang Jawa, dalam seni pertunjukan Lengger Calung Banyumasan juga dinyanyikan lagu dangdut dan campursari. Bahkan terdapat beberapa industri rekaman yang bekerjasama dengan kelompok Lengger Calung Banyumasan. Pada tahun 1990-an Lengger Calung Banyumasan mulai jarang peminatnya hingga berakhirnya orde baru karena semakin sedikit peminatnya akibat dari banyaknya berbagai hiburan lain di masyarakat, meskipun masih ada kelompok Lengger Calung Banyumasan yang bertahan namun tidak sebanyak sebelumnya (Pratiwi, 2018).

Kondisi keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh kesenian tradisional ini untuk tetap bertahan di tengah dinamika zaman. Seiring dengan perubahan fungsi lengger yang dulunya sakral sebagai bagian dari ritual kesuburan menjadi hiburan semata, kesenian ini harus bersaing dengan berbagai bentuk hiburan modern yang lebih populer. Pergeseran makna dan fungsi ini membawa dampak pada minat masyarakat, terutama generasi

muda, yang mulai beralih ke bentuk hiburan lain dan kurang tertarik untuk meneruskan kesenian tradisional seperti Lenggèr Calung Banyumasan. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat budaya lokal mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk ditransformasikan kepada generasi muda (Lestari et al., 2022).

Selain itu, faktor geografis juga turut mempengaruhi keterancaman Lenggèr Calung Banyumasan di wilayah Lampung Selatan, yang berada jauh dari pusat asal kesenian ini di Banyumas. Dusun Trans Cilacap sebagai wilayah transmigrasi menghadapi kendala dalam mempertahankan identitas budaya asal mereka, termasuk Lenggèr Calung Banyumasan, karena adanya pengaruh budaya setempat dan kurangnya akses pada komunitas atau dukungan kebudayaan dari instansi terkait. Situasi ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk melestarikan dan memperkuat kesenian lenggèr calung sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banyumas yang hidup di perantauan, agar tradisi ini tidak hanya dikenal tetapi juga tetap dihargai dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang berharga.

2.4 Teori Fluktuasi Sosial Pitirim A. Sorokin

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori fluktuasi sosial yang dikembangkan oleh Pitirim A. Sorokin. Pitirim A. Sorokin (1889-1968) merupakan salah satu sosiolog klasik yang berpengaruh dalam kajian dinamika sosial dan kebudayaan. Dalam karya monumentalnya *Social and Cultural Dynamics* (1937–1941), Sorokin menolak pandangan bahwa perubahan sosial selalu bergerak secara linier menuju kemajuan. Ia menekankan bahwa sejarah masyarakat dan kebudayaan manusia cenderung bergerak dalam pola fluktuatif, yakni mengalami pasang surut, kejayaan, stagnasi, hingga kemunduran (regresi). Dengan kata lain, suatu kebudayaan bisa mencapai masa puncak, namun tidak menutup kemungkinan mengalami reduksi fungsi bahkan keterancaman eksistensi (Sorokin, 2017).

Pitirim Sorokin mengembangkan teori siklus budaya-nya berdasarkan analisis historis peradaban besar seperti Yunani Kuno, Roma, dan Eropa Abad Pertengahan, di mana ia mengidentifikasi pola fluktuasi yang berulang setiap 300-1.000 tahun. Menurut Sorokin, setiap peradaban didominasi oleh salah satu dari tiga tipe budaya

utama, yang memengaruhi nilai, norma, seni, dan struktur sosial secara keseluruhan:

1. *Ideational Culture* → tipe kebudayaan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual, religius, dan metafisik. Seni *ideational* bersifat simbolis, abstrak, dan ritualistik seperti tari atau musik yang mengandung makna filosofis. Sorokin melihat bahwa masyarakat mencari makna lebih dalam melalui agama, mistisisme, dan kolektivisme. Namun, *ideational* bisa menjadi dogmatis dan menolak inovasi, menyebabkan stagnasi.
2. *Sensate Culture* → tipe kebudayaan yang berorientasi pada hal-hal material, indrawi, hiburan, dan kepuasan praktis. Kesenian dalam budaya ini lebih diposisikan sebagai hiburan atau komoditas yang bersifat konsumtif. Sorokin menggambarkan *sensate* sebagai fase "penurunan" di mana spiritualitas melemah, menyebabkan krisis moral dan disintegrasi sosial. Dalam konteks modern, globalisasi dan kapitalisme mendorong dominasi *sensate*, di mana tradisi spiritual terpinggirkan.
3. *Idealistic Culture* → tipe kebudayaan campuran antara *ideational* dan *sensate*. Dalam tipe ini, masyarakat masih mempertahankan nilai spiritual, tetapi juga menerima unsur hiburan dan materialitas. Sorokin menekankan bahwa transisi antar tipe sering kali penuh konflik, dengan gejala seperti keterasingan (ketidakcocokan nilai) dan alienasi (pemisahan individu dari budaya kolektif) (Sorokin, 2017).

Menurut Sorokin, pergeseran dari satu tipe kebudayaan ke tipe lain tidak selalu menghasilkan kemajuan. Justru dalam banyak kasus, pergeseran itu dapat mengarah pada kemunduran ketika nilai-nilai lama kehilangan makna, sementara nilai baru belum sepenuhnya mengakar. Hal ini terjadi karena setiap kebudayaan memiliki "benih" perubahan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai *principle of immanent change*, artinya perubahan tidak selalu datang dari faktor luar (eksternal) seperti modernisasi atau globalisasi, tetapi juga dari dalam (internal) karena nilai, norma, atau sistem budaya itu memiliki batas ketahanan. Ketika sebuah budaya mencapai titik kejenuhan atau ketidakseimbangan, maka ia akan berubah: bisa berkembang (*progress*), bisa juga mengalami kemunduran (*regress*). Jadi, perubahan sosial-

budaya itu bersifat alami dan tak terhindarkan bukan sesuatu yang bisa dihentikan total. *Immanent change* ini menjelaskan bahwa perubahan bisa lahir dari dalam suatu kebudayaan, misalnya karena tidak ada regenerasi, konflik internal, atau lemahnya lembaga budaya yang menopang tradisi tersebut (Uzlaneret et al., 2018).

Jika dikaitkan dengan keterancaman kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap, teori Sorokin menjadi relevan karena kesenian ini merepresentasikan budaya *ideational* yang kini mulai bergeser ke arah *sensate* akibat dinamika transmigrasi dan perubahan sosial di Lampung Selatan. Lengger Calung Banyumasan, sebagai perpaduan tari Lengger (dengan elemen erotis-ritual) dan musik calung (alat petik bambu yang simbolis), dulunya berfungsi sebagai *medium ideational* untuk memperkuat ikatan komunal di masyarakat Banyumasan. Situasi ini sejalan dengan konsep Sorokin tentang fluktuasi budaya, di mana seni tradisi yang awalnya dianggap bernilai (*ideational/idealistic*) kini terdesak oleh budaya *sensate* yang lebih dominan, dimana kesenian Lengger Calung Banyumasan mulai kehilangan fungsi utamanya karena masyarakat lebih menekankan pada nilai-nilai *sensate* (materialistis/praktis), seperti bekerja dan mengejar pendidikan formal, dibandingkan menjaga nilai-nilai *ideational* (spiritual/ritual) yang dulu melekat dalam seni ini. Akibatnya, tari Lengger Calung Banyumasan berada dalam fase regresi: fungsi sosialnya semakin berkurang, kedudukannya dalam masyarakat terpinggirkan, dan eksistensinya menghadapi keterancaman. Jika kondisi ini tidak ditangani melalui pelestarian, tari Lengger Calung Banyumasan berpotensi mengalami kepunahan.

Dengan demikian, teori fluktuasi Sorokin dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan bahwa keterancaman seni tradisional bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika sosial yang bersifat siklis dan fluktuatif. Seni tradisional, sebagaimana dijelaskan Sorokin, dapat mengalami kejayaan tetapi juga tidak terlepas dari risiko kemunduran sebagai akibat interaksi antara faktor internal dan eksternal.

2.5 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis antara lain:

1. Penelitian yang pertama milik Evi Pratiwi dan M. Nur Rokhman tahun 2018, dengan judul *Dinamika Kesenian Lengger Banyumas Pada Tahun 1965-1998*. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu penelitian ini menyoroti bagaimana lengger Banyumas mengalami transformasi dari ritus spiritual menjadi fenomena populer dan politis, serta bagaimana nilainya tetap relevan dalam struktur budaya masyarakat setempat, sedangkan penelitian tentang keterancaman lebih berfokus pada ancaman yang dihadapi oleh tradisi lengger calung dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial saat ini (Pratiwi, 2018).
2. Penelitian yang kedua milik Sugeng Iman Hartanto tahun 2016, dengan judul *Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas*. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu penelitian ini membahas perbedaan antara lengger lanang (laki-laki) dan ronggeng (perempuan), serta bagaimana kesenian ini mencerminkan perubahan sosial dan fokus pada dimensi gender dalam kesenian lengger, yang tidak hanya menyoroti keterancaman tetapi juga bagaimana peran gender mempengaruhi eksistensi dan penerimaan kesenian dalam masyarakat (Hartanto, 2016).
3. Penelitian yang ketiga milik Deva Andrian Aditya tahun 2015, dengan judul *Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu penelitian ini berfokus pada upaya kelompok kesenian Taruna Budaya dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi lengger di tengah perubahan zaman, menggunakan pendekatan teoritis AGIL dari Talcot Parson untuk memahami fungsi sosial kesenian. Sementara itu, penelitian keterancaman menekankan pada ancaman yang dihadapi oleh kesenian lengger calung, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat dan eksistensi tradisi tersebut (Aditya, 2015).

4. Penelitian yang keempat milik Dhea Putri Utami tahun 2023, dengan judul *Dinamika Tari Lenggèr Lanang Di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun 1960-2014*. Pada penelitian relevan ini aspek yang membedakan penelitian di atas yaitu penelitian ini berfokus pada perkembangan dan adaptasi tari lengger lanang dalam konteks sejarah dan sosial, menekankan pada evolusi fungsi kesenian. Sementara itu, penelitian keterancaman Lenggèr Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap lebih menyoroti ancaman yang dihadapi oleh kesenian lengger calung, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat dan eksistensi tradisi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain yaitu subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul “Keterancaman Kesenian Lengger Calung Banyumasan Di Dusun Trans Cilacap Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung”

1. Objek Penelitian : Kesenian Lengger Calung Banyumasan
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Dusun Trans Cilacap
3. Tempat Penelitian : Dusun Trans Cilacap, Kabupaten Lampung Selatan
4. Waktu Penelitian : 2025
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata *research* “*re*” adalah kembali “*search*” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna, 2018).

Menurut Djaelani (2010) metode penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang nampak atau yang dapat disentuh dengan panca indera maupun yang tidak.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur sistematis dan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data, dengan tujuan menemukan, mengembangkan, atau membuktikan suatu pengetahuan. Metode ini mencakup langkah-langkah pelaksanaan penelitian yang dirancang untuk memahami, menyelesaikan, atau mengantisipasi suatu permasalahan, serta menggali kebenaran dari berbagai gejala, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak tampak oleh panca indera. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam realitas sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta ditambah kajian dokumen yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam penelitian (Spradley, 2006).

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun non manusia. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan

pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Hamdani, 2013).

Menurut Koentjaraningrat penulisan penelitian kualitatif ini sebagai penulisan yang bersifat etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. Kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah tertentu menjadi pokok deskripsi sebuah karangan etnografi, maka dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata urutan yang sudah baku. Susunan tata urutan itu disebut sebagai kerangka etnografi. Bahan yang diteliti adalah mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa/ras, adat, dan tradisi di masyarakat dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak (Fathoni, 2011).

Malinowski mengemukakan bahwa tujuan utama etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, bagaimana mereka menjalani kehidupan, serta cara mereka memaknai dan melihat dunia di sekitar mereka. Dengan kata lain, etnografi tidak hanya berfokus pada mempelajari suatu masyarakat, tetapi juga berusaha memahami pola pikir, nilai, dan perspektif mereka dari dalam (Spradley, 2006).

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode etnografi merupakan penelitian untuk meneliti kehidupan suatu kelompok atau masyarakat yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut. Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah penelitian etnografi dapat dikatakan merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian dan mempermudah penulisan etnografi. Menurut James P. Spradley langkah-langkah dalam penelitian etnografi, yaitu:

1. Menetapkan seorang informan, proses pemilihan informan melibatkan pemenuhan lima kriteria penting: (a) sepenuhnya terenkulturasi, yaitu memiliki pemahaman mendalam tentang budayanya, (b) terlibat langsung dalam praktik budaya yang diteliti, (c) berasal dari latar budaya yang asing, sehingga lebih terbuka terhadap budaya lain, (d) memiliki cukup waktu, dan (e) tidak analitis, yakni menceritakan pengalaman tanpa terlalu menganalisis.
2. Mewawancarai seorang informan, wawancara etnografi adalah bentuk komunikasi khusus yang memiliki tiga komponen utama: tujuan yang jelas, penjelasan proses etnografi, dan pertanyaan yang dirancang untuk menggali dinamika budaya.
3. Membuat catatan etnografi, terdiri dari catatan lapangan yang terperinci, dokumentasi foto atau video, dan artefak atau objek yang dikumpulkan yang menawarkan representasi nyata dari konteks budaya yang sedang dipelajari.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif, memanfaatkan kekuatan bahasa untuk membantu menafsirkan lingkungan dan latar belakang budaya. Etnografer harus mengenal setidaknya satu lingkungan di mana informan mereka secara teratur melakukan kegiatan sehari-hari.
5. Melakukan analisis wawancara etnografi, melibatkan penguraian data untuk memahami konsep dan makna yang ditafsirkan oleh informan. Terdiri dari 5 tahapan: memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisis data kebudayaan, memformulasikan hipotesis etnografi, menulis etnografi.
6. Membuat analisis domain, proses mengidentifikasi domain-domain budaya utama, yang sering kali berfokus pada penamaan dan pengkategorian objek atau konsep yang relevan dengan konteks budaya.
7. Mengajukan pertanyaan *structural*, merupakan pertanyaan yang diajukan ketika melakukan wawancara. Pertanyaan ini bertujuan untuk mendalami data yang telah didapat, baik data berupa istilah, maupun data terkait bahasa asli.
8. Membuat analisis *taksonomi*, membuat *taksonomi* melibatkan beberapa langkah: (a) memilih domain analisis, (b) menentukan kerangka perbandingan, (c) menemukan subset istilah, (d) mengeksplorasi kategori yang lebih luas, dan (e) mengembangkan *taksonomi* sementara untuk mengorganisir pengetahuan budaya.

9. Mengajukan pertanyaan kontras, pertanyaan yang dapat mendorong penemuan banyak hubungan tambahan diantara objek yang diteliti.
10. Analisis komponen, penyelidikan sistematis terhadap berbagai atribut atau komponen makna yang terkait dengan simbol-simbol budaya. Metode ini membantu dalam memahami bagaimana simbol-simbol memiliki arti penting dalam suatu budaya.
11. Menemukan tema-tema budaya, melibatkan pengungkapan tema-tema budaya menyeluruh yang menghubungkan berbagai aspek data dan memberikan wawasan ke dalam kepercayaan, nilai, atau praktik inti budaya.
12. Menulis etnografi, menyusun semua data, analisis, dan observasi yang terkumpul ke dalam sebuah etnografi yang kohesif. Laporan tertulis ini mensintesis temuan-temuan ke dalam sebuah narasi komprehensif yang mencerminkan budaya yang diteliti (Rezhi et al., 2023).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik triangulasi data sebagai upaya untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan memadukan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Creswell, 2009) triangulasi dalam konteks pengumpulan data berarti mengintegrasikan beberapa teknik dan sumber data yang tersedia. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti memperoleh data melalui observasi semi-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi secara bersamaan.

Triangulasi adalah metode untuk menguji kebenaran data dengan memanfaatkan berbagai teknik atau paradigma, sehingga data yang dinyatakan valid dapat meyakinkan peneliti terhadap keasliannya dan memperkuat kesimpulan penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi:

3.3.1 Metode Observasi/Pengamatan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan

(Subagyo, 1997). Menurut Bungin (2009) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Metode observasi dapat diartikan juga sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno, 2022). Menurut Widoyoko (2014) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode observasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi atau kejadian di lapangan, disertai pencatatan rinci mengenai kondisi atau perilaku objek yang menjadi sasaran penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mencermati secara sistematis serta mencatat segala gejala atau perubahan yang terjadi pada objek yang diamati. Metode observasi memungkinkan peneliti mendapatkan data yang autentik dan akurat karena bersumber dari pengamatan langsung tanpa melalui perantara, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi atau perilaku yang diteliti.

Dalam teknik pengumpulan data, observasi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Observasi partisipasi (*participant observer*), adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi tidak terstruktur, ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
3. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian (Bungin, 2009).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi semi partisipan, di mana peneliti yang berperan mengamati dan juga terlibat dalam beberapa interaksi dengan subjek yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti berperan ganda, yaitu sebagai pengamat sekaligus anggota dalam kelompok yang sedang diteliti. Peneliti telah melakukan penelitian pendahulu dengan observasi langsung ke Dusun Trans

Cilacap di Sanggar Tari Bina Wisnu Langgeng Budoyo, peneliti langsung mengamati pertunjukan, dan berkunjung ke Sanggar Tari untuk mengetahui dokumen-dokumen serta rekaman selama prosesi pelaksanaan pementasan dan latihan menari. Dari observasi tersebut, nantinya peneliti akan mencatat dan mendeskripsikan hal-hal mengenai sejarah Tari Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap yang sebagian penduduknya yaitu transmigrasi dari Banyumas, serta kesenian lengger di dusun ini mulai terancam oleh pengaruh budaya modern yang kian berkembang.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2009). Wawancara menurut Yusuf (2014) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Adapun teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung dua arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Pihak yang mengajukan suatu pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan wawancara disebut *interviewer* (Fathoni, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas, wawancara dapat disimpulkan sebagai teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui tanya jawab antara pewawancara dan informan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh informasi faktual maupun pemahaman subjektif. Teknik ini bersifat interaktif dan fleksibel, memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan penelitian, sehingga menjadi instrumen penting dalam memahami fenomena secara komprehensif.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara semiterstruktur. Peneliti telah menyiapkan pertanyaan untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dan tatap muka, sehingga informasi menjadi lebih jelas terkait informasi mengenai Kesenian Tari Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap. Individu yang memberikan informasi dan

berperan sebagai sumber data disebut sebagai informan. Data yang diperoleh dari informan ini akan diolah dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan peneliti untuk memilih informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Informan yang bersangkutan merupakan pelatih, penabuh, penari, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemuda yang tidak terlibat yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti yaitu mengenai keterancaman kesenian Lengger Calung Bnayumasan di Dusun Trans Cilacap Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat di Dusun Trans Cilacap Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
3. Informan mampu berbicara dengan baik, sehat jasmani dan rohani, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Sejalan dengan karakteristik yang telah dijelaskan, teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi proses pelaksanaan, dan proses pementasan. Namun, penggunaan teknik wawancara tetap berpotensi menghasilkan informasi yang kurang akurat, sehingga peneliti dapat menghadapi kesulitan dalam pengumpulan data. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menerapkan teknik *snowball sampling*, yang bertujuan mempermudah proses pengumpulan data sekaligus memastikan pemilihan narasumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik *snowball sampling* ini disebut juga metode berantai, yang mana peneliti bertanya kepada beberapa sampel pertama, apakah mereka mengenal seseorang yang memiliki pandangan atau situasi yang sama untuk ikut serta dalam penelitian (Naderifar et al., 2017). Teknik *snowball sampling* merupakan metode bertahap yang dianalogikan seperti bola salju yang semakin membesar seiring dengan penambahan informan dalam jaringan penelitian. Teknik ini diawali dengan individu atau kasus yang sesuai dengan kriteria penelitian, kemudian berkembang melalui hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung hingga jumlah sampel yang memadai tercapai. Prosesnya dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang dikumpulkan cukup untuk dianalisis. Pengumpulan data melalui

snowball sampling dapat dilakukan dengan wawancara mendalam. Dalam wawancara, pewawancara perlu memiliki kejujuran, kesabaran, empati, dan semangat tinggi guna mendapatkan data yang valid. Wawancara bersifat fleksibel dan mengikuti norma, sehingga dapat membangun kepercayaan serta menciptakan suasana yang kondusif bagi informan (Nurdiani, 2014).

Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Detail Informan

No.	Nama	Umur	Peran Informan
1.	Surati	63	Ibu Rumah Tangga
2.	Andi Sudakum	50	Tokoh Adat/Ketua Sanggar
3.	Dasan Sutomo	65	Tokoh Adat/Masyarakat
4.	Dakim	62	Penabuh
5.	Dakam	57	Penabuh
6.	Sangidah	35	Penari
7.	Sekar Ayu	17	Penari
8.	Mekel Kristiawan	17	Pemuda yang Tidak Terlibat

Sumber: Data Peneliti, 2025

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian (Satori et al., 2009). Menurut Herdiansyah (2010) studi dokumentasi salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data ini dengan cara mengabadikan dalam bentuk gambar untuk mendapatkan informasi terkait dengan

keterancaman Kesenian Tari Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap. Peneliti juga akan mengambil gambar yang berhubungan dengan pementasan Kesenian Tari Lengger Calung Banyumasan. Data-data tersebut diharapkan dapat mendukung dan memperkuat apa yang didapat dari observasi dan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data kualitatif. Analisis data adalah kegiatan analisis mengkatagorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkan (Usman, 2009).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh berupa catatan bukan angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik dan data - data yang diperoleh merupakan uraian- uraian analisis.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) data dianalisis dengan menggunakan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan dipaparkan sebagai berikut:

3.4.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan yang ditulis, wawancara maupun transkrip, dokumen dan bahan empiris dalam penelitian ini. Sebagai hasil pengumpulan data, langkah selajutnya dari kondensasi data adalah: penulisan ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

3.4.2 Tampilan Data (*Display Data*)

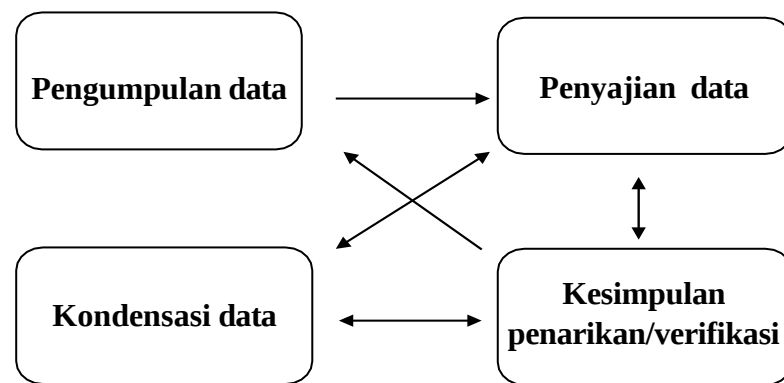
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat tampilan data sedemikian rupa maka akan

mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.4.3 Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verification*)

Langkah berikutnya dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Sedangkan temuan dapat berpagambaran suatu atau deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih samar sehingga sesudah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Bagan 3.1 Bagan Komponen Data Analisis Model Interaktif



Sumber: Miles, Huberman dan Saldana.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesenian Lengger Calung Banyumasan di Dusun Trans Cilacap menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya. Faktor-faktor yang menyebabkan keterancaman ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal:

- 1) Minimnya minat untuk menjadi pelaku seni, meskipun mayoritas penduduk berasal dari suku Jawa, partisipasi dalam kesenian ini sangat rendah, dengan hanya 16 individu yang terlibat aktif, menunjukkan adanya kontradiksi antara kebanggaan simbolik terhadap warisan budaya dan keterlibatan aktual dalam pelestariannya. Generasi muda, khususnya, menunjukkan sikap kurang antusias dan enggan untuk terlibat dalam aktivitas kesenian tradisional, baik memerankan, melatih dan lainnya serta tidak adanya sistem perekrutan yang sistematis.
- 2) Mati surinya sanggar seni lengger calung banyumasan, yang mana aktivitas sanggar mengalami kevakuman dari tahun 2005 sampai 2023, dan meskipun ada upaya revitalisasi, keterlibatan masyarakat tetap rendah. Banyak pelaku seni lebih memilih fokus pada pendidikan dan pekerjaan.
- 3) Frekuensi pertunjukan yang menurun, menunjukkan bahwa frekuensi pertunjukan dari lebih dari 10 kali setahun menjadi hanya 4-5 kali mencerminkan berkurangnya minat masyarakat untuk menanggapi pertunjukan.
- 4) Tidak Adanya Pewarisan Nilai Budaya
Nilai-nilai budaya tidak lagi diwariskan secara aktif oleh orang tua maupun pelaku seni kepada anak-anak. Proses pewarisan yang seharusnya terjadi secara langsung melalui pengajaran tidak berjalan, menyebabkan generasi muda hanya mengenal permukaan tanpa keterikatan emosional dan pemahaman mendalam.

b. Faktor Eksternal:

- 1) Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Keberlangsungan Lengger Calung Banyumasan, seperti hiburan modern dan media sosial lebih mendominasi kehidupan sehari-hari, menggeser minat masyarakat terhadap kesenian tradisional.
- 2) Minimnya regulasi dan anggaran untuk pelestarian budaya, yang mana kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menghambat pengembangan kesenian ini, membuat pelaku seni kesulitan mempertahankan aktivitas mereka.

Secara keseluruhan, keterancaman terhadap kesenian Lengger Calung mencerminkan tantangan dalam pelestarian budaya lokal. Bahkan komunitas suku Jawa di Trans Cilacap pun enggan terlibat dalam pelestarian tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku seni untuk melestarikan kesenian ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

5.2 Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang faktor-faktor penyebab keterancaman kesenian lengger calung banyumasan di Dusun Trans Cilacap Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Bagi Peneliti Lain

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang faktor-faktor penyebab keterancaman kesenian lengger calung banyumasan di Dusun Trans Cilacap Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji Lengger Calung dalam aspek pelestarian di Kabupaten Lampung Selatan, karena

Cilacap yang ada di Kabupaten Lampung Selatan bukan hanya di Kecamatan Ketapang namun ada di Dusun Cilacap, Desa Bangunan, Kecamatan Palas.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan serta Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih melalui regulasi kebijakan maupun anggaran, pemberian fasilitas, serta dukungan terhadap pelestarian dan promosi tradisi lokal seperti kesenian Lengger Calung Banyumasan. Hal ini bermaksud agar kesenian Lengger Calung yang merupakan kebudayaan tradisi yang ada di Kabupaten Lampung Selatan tetap eksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. A. 2015. Pelestarian Kesenian Lenggger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo). *Skripsi*, 1–100. <http://lib.unnes.ac.id/20761/>
- Ana Irhandayaningsih. 2018. Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19–27.
- Béland, D. 2007. Insecurity and politics: A framework. *Canadian Journal of Sociology*, 32(3), 317–340. <https://doi.org/10.2307/20460646>
- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Ciovacco, C. 2020. The Shaping of threat through narration. *Journal of Strategic Security*, 13(2), 48–63. <https://doi.org/10.5038/1944-0472.13.2.1754>
- Creswell, J. W. 2009. *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. New York: Sage Publications.
- Davis, J. W. 2003. *Threats and promises: The pursuit of international influence*. JHU Press.
- Djaelani, M. 2010. *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furedi, F. 2018. *How fear works: Culture of fear in the twenty-first century*. Bloomsbury Publishing.
- Goa, L. 2017. Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Hamdani, W. 2013. Perubahan gaya hidup nidjiholic surabaya. *Perubahan Gaya Hidup Nidjiholic Surabaya*, 1, 3.
- Hartanto, S, I. 2016. Perspektif gender pada lengger lanang banyumas. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1, 2.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jannah, L., Sinaga, R. M., & Perdana, Y. 2020. Pawukon Dalam Perhitungan Hari Baik Masyarakat Jawa Di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo

- Kabupaten Lampung Timur. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 8(1).
- Jayadi, S. 2020. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Sumargono, S. 2022. Pendidikan Karakter melalui Tradisi Ngebuyu sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3689>
- Lysloff, R. T. A. 2001. Rural Javanese" Tradition" and Erotic Subversion: Female Dance Performance in Banyumas (Central Java). *Asian Music*, 1–24.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Miles. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publication Inc.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. 2017. Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3), 1–6.
- Nana, D., & Elin, H. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Nanda, J., Sinaga, R. M., & Triarsitina, A. 2021. Upaya Museum Kekhatuan Semaka dalam Melakukan Pelestarian Tinggalan Budaya Kekhatuan Semaka. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)* ,. 1, 14–23.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Pratiwi, E. 2018. Dinamika Kesenian Lenggèr banyumas pada tahun 1965-1998. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5, 1965–1968.
- Priyanto, W. P. 2015. Representasi Indhang Dalam Kesenian Lenggèr Di Banyumas. *Imaji*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6658>
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. 2023. Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>

- Safitri, R. Y., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 1–15.
- Saputra, M. A., & Pratama, R. A. 2018. Dari Sakral Menuju Profan: Pasang-Surut Kesenian Angklung Buncis di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Tahun 1980-2010. *Mimbar Pendidikan*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v3i1.10638>
- Satori, D., & Komariah, A. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, R. M. 2014. Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109–126.
- Soekanto, S. 2009. *Peranan sosiologi suatu pengantar*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers,
- Sorokin, P. 2017. *Social and cultural dynamics: A study of change in major systems of art, truth, ethics, law and social relationships*. Routledge.
- Spradley, J. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagyo. 1997. *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka karya.
- Sumarto, S. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sutrisno, H. 2022. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjaturrini, D. 2018. Calengsai: Kreativitas dan Inovasi pekerja seni dalam mempertahankan kesenian tradisional. *Jurnal Lingua Idea*, 9(2), 109–120.
- Usman, H. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Utami, D. P. 2023. *Dinamika Tari Lengger Lanang Di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun 1960-2014* (pp. 1–50). Skripsi.
- Uzlaner, D., & Stoeckl, K. 2018. The legacy of Pitirim Sorokin in the transnational alliances of moral conservatives. *Journal of Classical Sociology*, 18(2), 133–153.
- Warsito. 2012. *Antropogi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Widoyoko, E. P. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.